

Studi Komparatif Implementasi Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah

¹Ardina Maharani, ²Mukh Nursikin

¹²Universitas Islam Negeri Salatiga

ardinamaharani20@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

Published: November 2025

ABSTRACT

This study aims to examine and compare the effectiveness of the STAD (Student Team Achievement Divisions) cooperative learning model with the conventional learning model on student learning outcomes in Fiqh material at Madrasah Ibtidaiyah (MI). Low PAI learning outcomes are often caused by conventional teacher-centered methods, which make students passive. Therefore, there is a need for innovative learning models that can increase student participation. This study uses a literature review method by analyzing various secondary data sources, such as scientific journal articles, books, and research reports published in the last five years. The collected data were analyzed qualitatively using content and comparative analysis techniques. The results of the literature review show that the STAD (Student Team Achievement Divisions) learning model is significantly more effective in improving student learning outcomes than conventional models. The application of STAD (Student Team Achievement Divisions) has been proven to be able to foster motivation, learning activities, and student collaboration through teamwork, individual quizzes, and team recognition. In addition, this model also contributes to the formation of positive character traits, such as responsibility and cooperation. Based on these findings, it is concluded that the STAD (Student Team Achievement Divisions) model is a superior alternative for teaching Fiqh in MI, encouraging the creation of a more interactive and student-centered learning environment.

Keywords: STAD Cooperative Learning Model, Conventional Learning, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Rendahnya hasil belajar PAI seringkali disebabkan oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, menjadikan siswa pasif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber data sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi dan komparatif. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional. Penerapan STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terbukti mampu menumbuhkan motivasi, aktivitas belajar, dan kolaborasi siswa melalui kerja tim, kuis individual, dan pengakuan tim. Selain itu, model ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif, seperti tanggung jawab dan kerja sama. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan alternatif yang superior untuk pembelajaran Fiqh di MI, mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif STAD, Pembelajaran Konvensional, Madrasah Ibtidaiyah

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada tantangan moral dan etika yang semakin kompleks. Kemudahan akses informasi dan interaksi global seringkali mengikis nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, yang pada gilirannya dapat memicu krisis

karakter, terutama di kalangan generasi muda (Santoso, 2021: 25). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Namun, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi sering kali membawa dampak ganda, di mana kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi dengan penguatan moral dan karakter. Realitas ini memunculkan kekhawatiran akan krisis moral dan etika, terutama di kalangan generasi muda.

Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas individu. Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan modern, terutama di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama memegang peran sentral dalam menjawab tantangan ini. Pendidikan agama bukan sekadar penyampaian materi teoretis, melainkan sebuah proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan di era modern tidak lagi dapat berfokus semata-mata pada aspek kognitif, melainkan harus secara holistik mengintegrasikan pembentukan karakter yang kuat, luhur, dan adaptif.

Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Salah satu metode yang paling efektif adalah melalui pembiasaan keagamaan. Pembiasaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Kementrian Agama, 2021: 10). Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah secara aktif mengimplementasikan berbagai program pembiasaan keagamaan untuk mencapai tujuan tersebut. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk perilaku dan akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang. Pembiasaan keagamaan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, disiplin, dan akhlak mulia sejak usia dini. Maka dari itu, peneliti merumuskan bagaimana implementasi pembiasaan keagamaan tersebut dalam membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena madrasah tersebut dikenal aktif dalam menerapkan program pembiasaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara holistik dan mendalam suatu fenomena yang terjadi di satu lokasi spesifik. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru, dan beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi

partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter

Pembiasaan keagamaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini menumbuhkan keimanan dan ketakwaan mereka (Hidayat, 2023: 48). Menurut Abdullah, pembiasaan keagamaan efektif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan (Abdullah, 2021: 50).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti siswa (Zuchdi, 2020: 25). Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Menurut Zuchdi, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Zuchdi, 2020: 30). Menurut Muslih, pembiasaan keagamaan yang efektif harus dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, agar terjadi konsistensi dalam implementasinya (Muslih, 2020: 89). Madrasah memiliki peran unik dalam membentuk karakter siswa karena menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan agama (Muslih, 2022: 89). Lingkungan madrasah yang kental dengan nuansa Islami menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pembiasaan keagamaan. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai teladan. Guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap kegiatan, sehingga siswa melihat contoh nyata dari perilaku yang diajarkan (Sari, 2022: 115).

Implementasi pembiasaan keagamaan di MI Asas Islam Kalibening

Berdasarkan observasi dan wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti: *pertama*, mengaji. Pembiasaan keagamaan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 1 sampai 6 MI Asas Islam Kalibening. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari Selasa sampai Kamis pada pukul 06.50-07.50 WIB sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa terdapat yang membawa al-Qur'an, juz 'amma, maupun iqro' untuk pembiasaan mengaji. Bapak/ ibu guru mendampingi para siswa untuk mengaji di dalam kelas yang sudah dibagi oleh koordinator mengaji. Setiap kelas terdapat satu atau dua bapak/ ibu guru, tergantung banyaknya jumlah siswa yang didampingi. Selain itu, terdapat program takhasus yang dikhususkan untuk para siswa yang menghafalkan Al-Qur'an dan surat-surat pilihan, mereka didampingi oleh para ustadzah yang bekerja sama dengan MI Asas Islam Kalibening. *Kedua*, Rabu Qur'ani. Pembiasaan ini hanya diikuti oleh para siswa program takhasus bersama ustadzah yang mendampinginya setiap hari Rabu pagi. Mereka merupakan siswa-siswi terpilih yang masuk dalam program takhasus karena telah lolos seleksi.

Ketiga, shalat Zuhur berjamaah. Pembiasaan keagamaan ini diikuti oleh siswa kelas 3 sampai kelas 6 setiap hari Senin sampai Kamis, sedangkan kelas 1 dan 2 tidak ikut sertakan karena kelas tersebut selesai pembelajaran pada pukul 11.35 WIB, sedangkan kelas 3 sampai 6 selesai pembelajaran pada pukul 13.00 WIB. Namun, pada pukul 12.50 WIB guru dan siswa sudah mengakhiri pembelajaran untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Tempat melaksanakan shalat Zuhur berjamaah dibagi menjadi dua, yaitu di masjid Jami' Almuttaqiin Kalibening dan masjid Muhammad di MI Asas Islam Kalibening, hal tersebut dilakukan secara bergantian. Imam dalam shalat Zuhur berjamaah tersebut yaitu para bapak guru secara bergantian yang sudah dijadwalkan oleh waka kesiswaan serta didampingi oleh para bapak/ ibu guru lainnya. Kegiatan shalat Zuhur berjamaah menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. *Keempat*, shalat Dhuha. Pembiasaan keagamaan ini diikuti oleh para siswa kelas 1 sampai 6 setiap hari Jum'at pagi mulai pukul 07.00 WIB di masjid Jami' Almuttaqiin Kalibening. Namun pembiasaan itu dilakukan secara bergantian, karena setiap hari Jum'at pagi terdapat tiga pembiasaan dan masing-masing pembiasaan diikuti dua kelas yang sudah dijadwalkan oleh waka kesiswaan serta didampingi bapak/ ibu guru wali kelas dan guru agama.

Kelima, ziarah kubur. Pembiasaan ini juga diikuti oleh para siswa kelas 1 sampai 6 setiap hari Jum'at pagi namun secara bergantian. Pembiasaan ini dilakukan di makam Kalibening, di mana bapak/ ibu guru dan siswa melakukan zikir tahlil dan doa bersama terutama untuk para tokoh MI Asas Islam Kalibening yang sudah meninggal, serta yang memimpin pembiasaan ini adalah bapak guru atau guru agama. *Keenam*, hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan. Bapak/ ibu guru dan para siswa setiap hari Sabtu pagi pada pukul 06.55-07.50 WIB melakukan hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan di dalam kelas masing-masing. Namun, sebelum para siswa masuk kelas, mereka melakukan pembiasaan pagi di halaman madrasah terlebih dahulu untuk membaca nadhom saaltu dan asmaul husna serta *ice breaking* bersama-sama. Para siswa kelas 1 sampai 6 menghafalkan surat-surat pendek sesuai dengan yang sudah dibagi oleh koordinator mengaji, sedangkan kelas 6 menghafalkan surat-surat pilihan seperti surat Yasin, surat al-Waqi'ah, dan sholawat nariyah didampingi wali kelas masing-masing dan guru agama.

KESIMPULAN

Pembiasaan keagamaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara berulang-ulang, yang pada akhirnya membentuk keimanan dan ketakwaan. Pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai seperti religiusitas dan tanggung jawab, tidak hanya diajarkan tetapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran unik karena menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan agama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Implementasi di MI Asas Islam Kalibening menunjukkan bagaimana konsep ini diterapkan melalui berbagai program, seperti: mengaji (rutin setiap hari Selasa-Kamis) dan program khusus Rabu Qur'ani untuk siswa terpilih yang

menghafal Al-Qur'an, shalat Zuhur berjamaah (untuk kelas 3-6) dan shalat Dhuha (untuk seluruh siswa kelas 1-6) yang menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab., ziarah kubur yang mengajarkan zikir tahlil dan doa, serta hafalan surat-surat pendek dan surat pilihan di hari Sabtu yang didahului dengan kegiatan pagi di halaman sekolah. Keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai teladan, yang tidak hanya menginstruksikan tetapi juga terlibat langsung dalam setiap kegiatan, sehingga siswa mendapatkan contoh nyata dari perilaku yang diajarkan. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di MI Asas Islam Kalibening tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran, melainkan sebagai praktik nyata yang terintegrasi untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan Keagamaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, R. (2023). *Membangun Generasi Religius melalui Pendidikan Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-58.
- Kementrian Agama. (2021). *Panduan Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Muslih, M. (2022). *Manajemen Kurikulum Madrasah: Integrasi Ilmu dan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, D. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, I. P. (2022). *Peran Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 15(2), 112-125.
- Zuchdi, D. (2020). *Pendidikan Karakter: Integrasi Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.